

**KEBERADAAN TARI *KUCINGAN* DI DUSUN REJOSARI
KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN WONOGIRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

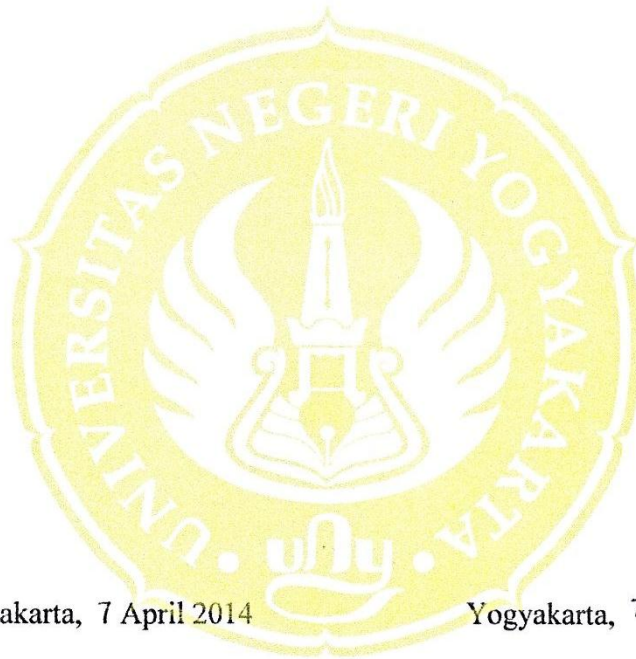


Oleh :
Isya Put Maharani
10209244002

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Keberadaan Tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 7 April 2014

Yogyakarta, 7 April 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sutiyono
NIP 19631002 198901 1 001


Supriyadi Hasto N, M. Sn
NIP 19680228 200212 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Keberadaan Tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 16 April 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto DP, M. Pd.	Ketua Penguji		21/4/2014
Supriyadi Hasto Nugroho, M. Sn.	Sekretaris Penguji		21/4 2014
Enis Niken Herawati, M. Hum.	Penguji I		21/4-2014
Dr. Sutiyono	Penguji II		21/4 - 2014

Yogyakarta, 21 April 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Isya Put Maharani

NIM : 10209244002

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 April 2014

Penulis



Isya Put Maharani

NIM. 10209244002

PERSEMBAHAN

1. *Teruntuk ibunda Tuti Nurani, ayah Totok Guntoro, dan bapak Tri Ishartanto...yang selalu mendoakan, mendampingi serta mendukung dalam segala hal, baik moral maupun materiil.*
2. *Keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi, sehingga menumbuhkan semangatku dalam menyelesaikan tugas akhir ini.*
3. *Seorang terkasih, Ardi..yang selalu mendampingi, selalu sabar, serta selalu ada dalam susah dan senang selama proses menyelesaikan tugas akhir ini.*
4. *Teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2010, khususnya kelas G tersayang...Tesa, Yeni, Devi, Azka, Wulan, Erna, Karen, Esty, Syefni, Puri, Nindi, Whinda, Mbak Nik, Eva, Rahmad, dan Andika..terimakasih atas kekompakan, kebersamaan, dan saling membantu selama ini.*
5. *Terimakasih teruntuk Singo Putro, telah membantu semaksimal mungkin dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.*

MOTTO

- Syukurilah kesulitan, karena terkadang kesulitan mengantarkan kita pada hasil yang lebih baik dari apa yang kita bayangkan.
- Saat kamu ingin menyerah, ingatlah kembali alasan mengapa kamu selama ini dapat bertahan.
- Orang-orang yang berhasil tidak hanya keras hati, mereka juga seorang pekerja keras yang percaya pada kemampuan dirinya.
- Waktu terbaik untuk berbahagia adalah sekarang. Tempat terbaik untuk berbahagia adalah disini. Dan cara terbaik untuk berbahagia adalah membahagiakan orang lain.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat-Nya yang luar biasa, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Skripsi ini terselesaikan berkat bantuan, pendampingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, MA Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M. Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Sutiyono, dosen pembimbing I.
5. Bapak Supriyadi Hasto Nugroho, M. Sn, dosen pembimbing II.
6. Bapak Kadimin, Kepala Desa Ngadirojo Kidul.
7. Kelompok kesenian Singo Putro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Penulis,

Isya Put Maharani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II. KAJIAN TEORI.....	7
A. Deskripsi Teori.....	7

1. Sejarah Tari.....	7
2. Fungsi Tari.....	9
3. Bentuk Penyajian Tari.....	10
B. Penelitian yang Relevan.....	14
C. Kerangka Berpikir.....	14
BAB III. CARA PENELITIAN.....	16
A. Pendekatan Penelitian.....	16
B. Setting Penelitian.....	17
C. Data Penelitian.....	17
D. Sumber Data.....	17
E. Pengumpulan Data.....	17
Observasi.....	17
Wawancara.....	18
Studi dokumentasi.....	19
F. Instrumen Penelitian.....	19
G. Teknik Penentuan Validitas/Keabsahan.....	20
H. Analisis Data.....	20
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	22
A. Gambaran Umum Setting Penelitian.....	22
1. Kabupaten Wonogiri.....	22
2. Dusun Rejosari.....	27
B. Sejarah Tari.....	28
1. Sejarah Kabupaten Wonogiri.....	28
2. Sejarah Tari <i>Kucingan</i>	30
C. Fungsi Tari.....	31
D. Bentuk Penyajian Tari.....	33
1. Cerita.....	33
2. Gerak.....	37
3. Irian.....	46

4. Tata rias.....	56
5. Tata busana.....	58
6. Tempat pertunjukan.....	62
7. Jumlah penari.....	63
8. Waktu pertunjukan.....	64
9. Setting.....	64
 BAB V. PENUTUP.....	 66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Adegan I teatrikal.....	35
Gambar 2 : Adegan II teatrikal.....	35
Gambar 3 : Adegan III teatrikal	36
Gambar 4 : Adegan III teatrikal.....	36
Gambar 5 : Adegan IV teatrikal.....	37
Gambar 6 : Penari kucing mengibaskan kain.....	39
Gambar 7 : Penari menaiki meja, memanjat pohon dan rakitan bambu.....	40
Gambar 8 : Penari kucing mengintai dari sela-sela tanaman.....	40
Gambar 9 : Penari kucing menggaruk tanah dengan tangan.....	41
Gambar 10 : Penari kucing memanjat rakitan bambu.....	41
Gambar 11 : Penari kucing di ujung rakitan bambu.....	42
Gambar 12 : Penari kucing mengintip ke kolong mencari tikus.....	43
Gambar 13 : Penari tikus menaiki meja.....	44
Gambar 14 : Penari tikus di kolong meja.....	44
Gambar 15 : Penari <i>Kucingan</i> mencabut tanaman dengan gigi.....	45
Gambar 16 : Seluruh instrumen dan pengrawit tari <i>Kucingan</i>	48
Gambar 17 : Kendang.....	49
Gambar 18 : Kendang ketipung.....	50
Gambar 19 : Kenong.....	51
Gambar 20 : Slompret.....	52
Gambar 21 : Angklung.....	53
Gambar 22 : Gong.....	54
Gambar 23 : Gerong.....	55

Gambar 24 : Barongan <i>Kucingan</i>	57
Gambar 25 : Topeng penari tikus.....	58
Gambar 26 : Kostum penari <i>Kucingan</i>	59
Gambar 27 : Kostum penari tikus.....	60
Gambar 28 : Kostum raja tikus.....	61
Gambar 29 : Halaman rumah sebagai tempat pertunjukan.....	62
Gambar 30 : Seluruh penari <i>Kucingan</i>	63
Gambar 31 : <i>Setting</i> meja.....	65
Gambar 32 : Setting rakitan bambu.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pedoman Observasi

Tabel 2. Pedoman Wawancara

Tabel 3. Pedoman Dokumentasi

Tabel 4. Data Narasumber

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Observasi

Lampiran 2. Panduan Wawancara Mendalam

Lampiran 3. Panduan Studi Dokumentasi

Lampiran 4. Peta Kabupaten Wonogiri

Lampiran 5. Arti Logo dan Lambang Kabupaten Wonogiri

Lampiran 6. Data Narasumber

Lampiran 7. Foto Narasumber dan Surat Keterangan Penelitian

KEBERADAAN TARI *KUCINGAN* DI DUSUN REJOSARI KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN WONOGIRI

Oleh:
Isya Put Maharani
NIM 10209244002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri yang mencakup sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kelompok kesenian tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sejarah tari *Kucingan*, merupakan tari yang berasal dari *pethilan Reog*, diciptakan untuk menarik masyarakat pada masa pasca kemerdekaan dan memberi penyuluhan agar tetap menjaga persatuan dan kesatuan. (2) fungsi tari *Kucingan* adalah sebagai hiburan, yang sering dipentaskan di berbagai acara antara lain: peringatan hari besar, kunjungan pejabat, *tanggapan*, *mapak panen*, kampanye partai politik. (3) bentuk penyajian tari *Kucingan* antara lain: gerakan yang dilakukan improvisasi, menirukan gerak-gerak binatang kucing. Iringannya mengikuti gerakan penari yaitu menggunakan iringan *obyog*, yang terdiri dari *srepeg* dan *sampak ponoragan*. Menggunakan barongan dan topeng sebagai pengganti riasnya. Tata busana yang digunakan sederhana, yakni kaos, celana kenji, usus-ususan, dan sabuk untuk penari kucing, serta rompi, celana bujanganong, rampek, binggel, dan gelang budru untuk penari tikus. Tempat pertunjukan yang digunakan adalah alam terbuka (halaman rumah, *pekarangan* kosong, lapangan, dll). Jumlah penari tidak dipatok, tergantung kebutuhan dan permintaan. Pementasan bisa dilaksanakan kapan saja, pagi, siang, sore, ataupun malam. Penyajian tari *Kucingan* menggunakan *setting*, yang terbagi menjadi dua yaitu *setting* buatan, antara lain meja, kursi, dan rakitan bambu, serta *setting* alam yaitu pohon dan tanaman.

Kata kunci: sejarah, fungsi, bentuk penyajian, tari *Kucingan*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia tidak luput dari berbagai kebudayaan. Setiap hari manusia melakukan kegiatan budaya, seperti yang diungkap oleh Wibowo (2007:115) bahwa kebudayaan mencakup tujuh aspek universal, yaitu : susunan (struktur) atau sistem kemasyarakatan, mata pencaharian atau sistem ekonomi, peralatan hidup atau sistem teknologi, bahasa atau sistem komunikasi, kesenian, agama, dan ilmu pengetahuan. Manusia berkaitan erat dengan kebudayaan dalam hal hidup bermasyarakat, upaya mempertahankan diri, pemenuh estetika dalam hidup, serta sebagai panutan dalam berkehidupan. Manusia membutuhkan estetika dalam hidupnya, karena tanpa keindahan manusia akan mengalami kejenuhan.

Estetika banyak dijumpai dalam aspek kesenian. Berbagai kesenian disuguhkan di sela-sela aktivitas manusia sebagai hiburan. Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain yaitu sebagai media hiburan dan media pendidikan.

Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan hidupnya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (Ki Hajar Dewantara dalam Sulistyo, 2005:2). Seni sendiri terbagi atas 4 cabang, yaitu seni rupa, seni drama, seni musik, dan seni tari. Kesenian

dipilah menjadi 3, yaitu kesenian tradisi, kesenian modern, dan kesenian massa. Kesenian yang berasal dari tradisi masyarakat lokal yang berkembang turun-temurun minimal dua generasi disebut kesenian tradisi. Kesenian modern merupakan kesenian yang dikembangkan dari tradisi yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia modern. Kesenian massa yaitu kesenian yang diubah perannya sebagai tontonan yang dapat menarik massa sebanyak-banyaknya (Hendri, 2010:98).

Unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu suku/bangsa tertentu merupakan kesenian tradisional. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Kesenian tradisional biasanya berlangsung turun temurun, tanpa diketahui siapa penciptanya dan dianggap sebagai milik bersama atau komunal. Masyarakat sendiri membutuhkan kesenian dalam hidupnya, seperti pendapat Kluckhohn (Supartono, 2004:33), kesenian merupakan hasil dari manusia sebagai *homo esteticus*. *Homo esteticus* adalah manusia sebagai penikmat keindahan.

Setelah manusia dapat mencukupi kebutuhan fisiknya, maka manusia perlu dan selalu mencari pemuas untuk memenuhi kebutuhan psikisnya. Manusia bisa mencukupi kebutuhan fisik dan psikisnya melalui seni. Oleh karena kita akan selalu membutuhkan kesenian, maka penting dalam usaha pengembangan seni pertunjukan tradisional untuk menghidupkan kesenian itu di lingkungan-lingkungan etniknya sendiri, membuat ia tetap merupakan kebutuhan masyarakatnya (Sedyawati, 1981:65).

Pulau Jawa memiliki kesenian tradisional yang berlimpah, menarik dan menghibur. Sebagai tempat yang akan digunakan untuk penelitian, Kabupaten Wonogiri sangat bangga dan berupaya untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki. Kebudayaan yang ada di Kabupaten Wonogiri antara lain Gebyar Gajah Mungkur, *Jamasan Pusaka* Mangkunegaran, *Ruwatan* Massal, Upacara Sedekah Bumi Kahyangan, *Labuhan Ageng Sembukan*, *Susuk Wangan*, serta melestarikan kesenian tradisi. Kabupaten Wonogiri memiliki beberapa kesenian tradisional yang sampai sekarang masih dilestarikan dan tetap eksis. Meskipun sering ada perkembangan namun tidak meninggalkan keaslian dan esensi dari kesenian tersebut. Kesenian tradisional Kabupaten Wonogiri antara lain *Kethek Ogleng*, *Srandul*, *Reog*, dan *Kucingan*.

Tari *Kucingan* adalah tari yang berasal dari Kabupaten Wonogiri, merupakan *pethilan* dari kesenian *Reog Ponorogo*, yang sampai sekarang masih sangat eksis. Tari *Kucingan* yaitu tarian yang menggunakan kepala *Reog* berupa singa, namun tanpa merak beserta bulu-bulunya. Tari *Kucingan* biasa dilaksanakan pada acara-acara peringatan atau *tanggapan*, misalnya dalam pesta pernikahan, sunatan, dll. Tariannya monoton, karena memang berangkat dari kesenian rakyat. Namun ada hal yang menarik dalam tari *Kucingan* ini, yakni sejarah terciptanya tari sebagai upaya pemerintah menarik masyarakat yang bertujuan menjaga persatuan dan kesatuan dari penjajah. Di samping itu, tari *Kucingan* yang merupakan kesenian tradisi dari masa pasca kemerdekaan masih saja eksis sampai sekarang, sebagai hiburan masyarakat. Bentuk penyajian yang dikemas secara sederhana dan mudah

dipahami penonton merupakan salah satu kelebihan tari *Kucingan* menjadi tari yang digemari oleh masyarakat. Gerakan tari *Kucingan* yang merupakan imitasi binatang kucing memiliki daya tarik tersendiri di mata masyarakat, karena gerakan imitasi yang dilakukan sering mengundang tawa sehingga menjadi hiburan penontonnya. Selain itu, tari *Kucingan* menyajikan hal yang berbeda dari tarian yang lainnya, yakni adanya atraksi dengan menggunakan *setting*. *Setting* yang digunakan antara lain meja, kursi, pohon, dan rakitan bambu tinggi untuk dipanjat.

B. Identifikasi Masalah

Dengan adanya latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sejarah tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.
2. Fungsi tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.
3. Bentuk penyajian tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri ?

2. Apa fungsi tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri ?
3. Bagaimana bentuk penyajian tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan sejarah tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.
2. Mendeskripsikan fungsi tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.
3. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan hasil kajian ilmiah tentang keberadaan sebuah tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat setempat diharapkan dapat menambah apresiasi keberadaan tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.

- b. Bagi mahasiswa Jurusan Seni Tari UNY diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang tari diberbagai daerah, sehingga mahasiswa lebih kreatif dalam berkarya.

3. Batasan Istilah

- a. Keberadaan

Dalam penelitian ini berarti tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri berdasarkan sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian.

- b. Sejarah

Lahir dan berkembangnya tari yang dipengaruhi kehidupan masyarakat.

- c. Fungsi

Kegunaan suatu tari dalam kehidupan manusia.

- d. Bentuk penyajian

Wujud secara visual suatu bentuk tampilan atau sajian.

- e. *Kucingan*

Tari tradisional masyarakat Wonogiri yang bersifat hiburan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sejarah Tari

Sejarah adalah peristiwa masa lampau sekaligus kisah yang tersusun berdasarkan peristiwa (Suhatno, 2003:5). Tari merupakan isi budaya yang dihasilkan lewat simbol-simbol yang ekspresif (Soedarso, 1987:107). Sejarah tari merupakan peristiwa dari awal tumbuhnya tari sampai dengan perkembangan tari di masa sekarang. Perkembangan tari dibagi menjadi tiga, yaitu zaman primitif, zaman feodal, dan zaman modern. Menurut Sulistyono (2005:29), perkembangan tari pada zaman feodal dibedakan menjadi empat, yakni zaman Indonesia-Hindu, zaman Indonesia-Islam, zaman invansi (serangan) bangsa barat, dan zaman pergerakan nasional.

a. Zaman Indonesia-Hindu

Tari pada zaman Indonesia-Hindu sangat baik perkembangannya, karena pada masa ini tarian digunakan dalam kepentingan keagamaan juga. Pada zaman ini tarian sangat penting dan selalu digunakan dalam upacara-upacara keagamaan. Selain melalui pementasan, tarian juga dapat dilihat dalam relief yang terdapat di candi.

b. Zaman Indonesia-Islam

Pada zaman Indonesia-Islam tarian sangat diperhatikan di kerajaan-kerajaan. Seni tari mengalami puncak kejayaan seiring dengan banyaknya diciptakan tarian dikalangan keraton. Tarian keraton yang muncul antara lain Bedaya dan Srimpi. Pada zaman ini tarian berfungsi sebagai keperluan magis dan hiburan.

c. Zaman Invansi Bangsa Barat

Pada zaman ini tarian mengalami penurunan, namun tetap ada pembinaan dari keraton. Namun karena adanya perpecahan antara Kerajaan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta maka lahirlah dua drama tari yaitu wayang wong dan *langendriyan*.

d. Masa Pergerakan Nasional

Pada masa pergerakan nasional tari berkembang pesat tidak hanya di kalangan bangsawan namun juga di lapisan masyarakat. Sejak itu muncul kelompok-kelompok tarian dari luar keraton, sehingga masyarakat juga dapat menikmati tarian.

Tari mendapat perhatian besar di masyarakat karena tari ibarat bahasa gerak yang merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang dapat dinikmati oleh siapa saja, pada waktu kapan saja. Maka dari itu seni tari sangat dihargai dalam masyarakat, sehingga perkembangan seni tari juga cukup pesat di dalam pendidikan formal.

2. Fungsi Tari

Fungsi adalah kegunaan suatu hal (KBBI, 2008:420). Tari merupakan penyampaian ekspresi jiwa dalam kaitannya dengan kepentingan lingkungan (Soedarsono, 1976:12). Fungsi tari adalah kegunaan suatu tarian berdasar tujuan penciptaannya. Oleh karena itu tari dapat berperan sebagai pemujaan, sarana komunikasi, dan pernyataan batin manusia. Fungsi tari adalah kegunaan suatu tarian dalam penciptaannya. Menurut Soedarsono (1976:12), berdasarkan fungsinya tari dibedakan menjadi 3, yaitu tari ritual (upacara), tari pergaulan (hiburan), dan tari teatrikal (tontonan).

a. Tari sebagai Upacara

Fungsi tari sebagai upacara yang sudah menjadi tradisi dan turun temurun. Biasanya bersifat sakral dan magis. Sedangkan unsur keindahan tidak begitu diperhatikan, karena tujuan utama penyajian tari ini adalah kekuatan yang dapat berpengaruh dalam kehidupannya.

b. Tari sebagai Hiburan

Tari ini diciptakan dengan tujuan untuk tontonan. Unsur keindahan tidak begitu diperhatikan karena dalam penyajian diutamakan kepuasan dari penari.

c. Tari sebagai Pertunjukan

Tari diciptakan sebagai bentuk komunikasi, ada pesan yang disampaikan dan ada penerima pesan. Dalam penciptaannya

keindahan sangat diperhatikan, karena tarian ini merupakan kebutuhan masyarakat.

3. Bentuk Penyajian

Bentuk adalah semua unsur yang dapat dilihat dan diraba oleh pancaindera manusia (Sulistyo, 2005:116). Bentuk penyajian merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan (Djelantik, 1999:14). Sebuah pertunjukan seni tari secara umum dapat dilihat dari beberapa elemen pertunjukan yaitu gerak, iringan, tata busana, tata rias, tempat, jumlah penari, dan perlengkapan (Hadi, 2000:18).

a. Gerak

Gerak adalah anggota-anggota badan manusia yang telah berbentuk, kemudian digerakkan, gerak ini dapat sendiri-sendiri atau bersambungan dan bersama-sama (Kussudiardja, 1992:1). Gerak tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan yang lazimnya disebut *stilisasi* (dari gerak *wantah* menjadi tidak *wantah*) atau *distorsi* (Putraningsih, 2007:15). Gerak dalam tari dibedakan menjadi 2, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah dimana gerak yang digarap untuk menggambarkan segi artistiknya saja tanpa maksud tertentu. Sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang telah distilir (dirubah) dan digarap dengan maksud tertentu atau mengandung arti.

b. Iringan

Musik atau iringan sangat mendukung dalam suatu sajian tari. Elemen dasar tari adalah gerak dan ritme, serta elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi (Putraningsih, 2007:16). Sehingga tari dan musik merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Musik atau iringan berfungsi sebagai pemberi irama, menguatkan suasana dan dinamika gerak, serta membantu merangsang gairah menari dan kadang-kadang membantu pula ingatan penari jika mendadak ada beberapa gerakan yang lupa (Abdurachman, 1983:50).

Dalam tari musik dikategorikan menjadi 2, yaitu musik internal, adalah musik yang bersumber dari penari, misalnya tepuk tangan, hentakan kaki, dll. Kedua adalah musik eksternal, yaitu musik yang berasal dari alat musik yang digunakan, misalnya dari gamelan (pentatonis), keyboard (diatonis).

c. Tata Busana

Busana atau kostum adalah segala sandangan dengan perlengkapannya yang dikreasikan dalam pentas (Harymawan, 1998:127). Tata busana atau kostum pentas meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala dan perlengkapan-perengkapannya, baik itu kelihatan atau tidak oleh penonton. Dalam kostum tari sendiri memerlukan berbagai pertimbangan dalam mengenakannya, terutama dalam pemilihan warna karena warna memiliki simbol

tersendiri. Arti simbolis warna antara lain merah berarti dinamis, marah, emosi. Biru berarti kesan dingin, perasaan tak berdaya. Kuning dan orange berarti riang, gembira. Merah jambu berarti lembut, gembira.

d. Tata Rias

Rias adalah seni mengenai bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan atau kemampuan untuk menggunakan kosmetik sehingga dapat tercipta wajah yang berkarakter (Harymawan, 1998:134). Rias tari diharapkan lebih jelas atau tebal, untuk memperkuat garis-garis mata, pipi, dan alis sebagai ekspresi pada wajah penari. Rias dibagi menjadi 3 jenis, yaitu rias karakter, adalah rias yang digunakan untuk memerankan tokoh-tokoh sesuai karakter yang dibawakan. Misal : Shinta, dengan karakter putri luruh. Rias cantik, adalah rias untuk mempercantik wajah supaya lebih menarik. Rias fancy, adalah rias yang digunakan untuk menyerupai alam atau benda-benda tertentu. Misal : pohon, burung.

e. Tempat

Tempat disini dimaksudkan tempat yang digunakan untuk suatu penyajian tari. Dibagi menjadi dua, yaitu indoor dan outdoor. Untuk indoor dibedakan atas : (1) arena, yaitu panggung pertunjukan yang dapat disaksikan oleh penonton dari segala arah. (2) leter L, yaitu panggung pertunjukan yang dapat disaksikan oleh penonton dari dua sisi, sisi memanjang dan sisi melebar. (3) tapal kuda, yaitu

panggung pertunjukan yang dapat disaksikan oleh penonton dari arah depan, sisi kiri, dan sisi kanan. (4) *proscenium*, yaitu panggung pertunjukan yang hanya dapat disaksikan dari satu arah depan saja. (5) *pendapa*, yaitu panggung pertunjukan berbentuk segi empat dan biasa digunakan untuk pertunjukan tari tradisional Jawa atau Keraton.

Untuk *outdoor*, biasanya penyajian tari dilakukan di tempat terbuka. Misalnya lapangan, halaman rumah, lahan kosong.

f. Jumlah Penari

Dalam suatu penyajian tari jumlah penari sangat mempengaruhi penampilan. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan antara lain jenis kelamin dan postur tubuh penari. Pemilihan penari juga harus memperhatikan posturnya, antara lain kurus, gemuk, tinggi, pendek, anak-anak, dewasa, dst.

g. Perlengkapan Tari (properti)

Perlengkapan tari atau disebut juga properti adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tata tari atau koreografi (Soetedjo, 1983:60). Properti akan lebih menghidupkan dalam penyajian tari. Properti dibedakan menjadi 2, yaitu *stage prop*, adalah semua properti atau benda yang berada di stage yang digunakan untuk menunjang penyajian tari. Sedangkan *dance prop*, yaitu properti yang digunakan penari dalam menari,

yaitu untuk memperjelas dan menambah daya tarik dalam penyajian tari.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap keberadaan tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. Sebelumnya penelitian serupa belum pernah dilakukan, sehingga peneliti mencari acuan dari penelitian terdahulu dengan objek yang berbeda. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah Keberadaan Tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat, oleh Bernadeta Ajeng Wahyuningrum tahun 2013. Letak relevan dari kedua penelitian tersebut adalah keberadaannya.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti serta daerah dimana penelitian dilakukan. Penelitian keberadaan tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri mencakup sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian, seperti halnya penelitian yang diacu.

C. Kerangka Berpikir

Kabupaten Wonogiri kaya akan kebudayaan. Pemerintah dan masyarakatnya juga sangat menjunjung tinggi dan berupaya untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki. Kebudayaan yang ada di Kabupaten Wonogiri dikemas dalam suatu *event* yang bertujuan agar menambah daya tarik wisata Kabupaten Wonogiri. Misalnya seperti *Jamasan Pusaka* di Waduk Gajah Mungkur, *Larung Ageng* di Pantai Sembukan. Dalam acara

kebudayaan atau adat istiadat yang diselenggarakan, kesenianpun tidak pernah ketinggalan ikut andil di dalamnya. Hal ini disebabkan kesenian rakyat Kabupaten Wonogiri tidak kalah menariknya dibanding adat istiadatnya, dan akan terasa kurang tanpa adanya kesenian. Di setiap acara kesenian rakyat selalu ditampilkan, sebagai hiburan sekaligus sebagai jembatan untuk melestarikan kesenian rakyat. Di berbagai acara, contohnya HUT RI, HUT Kabupaten Wonogiri, kunjungan pejabat, serta acara-acara kebudayaanpun selalu dilengkapi dengan penampilan kesenian rakyat.

Tari *Kucingan* merupakan salah satu tarian yang berangkat dari kesenian rakyat, yaitu merupakan pethilan dari *Reog*. Keberadaan tari *Kucingan* sangat eksis di daerah kelahirannya, yaitu di Dusun Rejosari Desa Ngadirojo Kidul Kecamatan Ngadirojo kabupaten Wonogiri, namun belum seluruh masyarakat Wonogiri tahu dan pernah menyaksikan penyajian tari *Kucingan* ini. Dengan adanya realita ini maka peneliti tertarik untuk mengkaji keberadaan tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri yang mencakup sejarah, fungsi dan bentuk penyajian agar tari *Kucingan* ini dapat dikenal oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Kabupaten Wonogiri sehingga masyarakat dapat ikut serta dalam melestarikannya.

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian tentang keberadaan tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Seperti pendapat Moleong (2002:3), metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2014:1). Data yang diperoleh merupakan data deskriptif, yaitu informasi yang diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambar tentang kejadian atau kegiatan yang dilakukan.

Peneliti mengumpulkan data-data tersebut guna untuk mengetahui gambaran terhadap penelitian yang akan dilakukan. Peneliti mencari informasi kepada pakar kebudayaan setempat, pelaku seni yaitu penari dan pengrawit, serta pihak Desa Ngadirojo Kidul. Dari berbagai narasumber maka hasilnya akan mengungkapkan sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.

B. Setting Penelitian

1. Subjek penelitian

Tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.

2. Objek penelitian

Keberadaan tari *Kucingan* meliputi sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian.

C. Data Penelitian

Data yang dikemukakan dalam penelitian dengan objek material tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri dan objek formal yang ditinjau dari kajian keberadaan tari *Kucingan* meliputi sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian yang belum banyak diketahui.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari pelaku seni tari *Kucingan* itu sendiri, yaitu penari dan pengrawit. Serta mencari informasi kepada pengurus paguyuban Singo Putro, *sesepuh* daerah setempat, dan Kepala Desa Ngadirojo Kidul.

E. Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau tersamar. Observasi terus terang atau tersamar adalah

peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian (Sugiyono, 2014:66). Tujuan dari observasi adalah untuk memastikan seniman dan masyarakat mengetahui sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian tari *Kucingan* yang akan dijadikan sebagai narasumber utama. Dalam observasi peneliti menemui ketua dari kelompok kesenian Singo Putro yang merupakan kelompok kesenian penyaji tari *Kucingan*, untuk mendapatkan informasi berdirinya kelompok tersebut dan asal usul tari *Kucingan*, serta mendapatkan jadwal latihan dan informasi tari *Kucingan* akan dipentaskan pada acara *mapak panen* (menjemput panen raya jagung).

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data secara langsung atau tidak langsung mengenai tari *Kucingan*, yaitu tentang sejarah penciptaan, fungsi pertunjukan, dan bentuk penyajiannya. Untuk menggali data yang berkaitan dengan tari *Kucingan*, wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis (Sugiyono, 2014:73). Narasumber pertama adalah Ketua kelompok kesenian Singo Putro, yaitu Bapak Wakimin dan peneliti mendapatkan informasi tentang bentuk penyajian tari *Kucingan*. Narasumber kedua yaitu Kepala Desa Ngadirojo Kidul, yaitu Bapak Kadimin dengan hasil peneliti mendapatkan informasi

tentang fungsi tari *Kucingan*. Narasumber ketiga adalah *sesebuah* kesenian daerah setempat, yaitu Bapak Sahid, mendapatkan informasi sejarah dan perjalanan tari *Kucingan*. Narasumber keempat adalah penari *Kucingan*, yaitu Mas Heri dan mendapatkan informasi tentang gerak tari *Kucingan*. Narasumber kelima adalah pengrawit *Kucingan*, yaitu Mas Agus sehingga peneliti mendapatkan informasi tentang iringan atau musik dalam penyajian tari *Kucingan*.

3. Studi Dokumentasi

Pencarian data ini dengan pengumpulan sumber tertulis yang relevan baik secara langsung atau tidak langsung dari buku, majalah, jurnal. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014:82).

Informasi diperoleh dari foto, dokumen audio visual, dan catatan-catatan. Pelaksanaan pendokumentasian yaitu pengambilan foto dan video dilakukan saat dilaksanakannya pementasan tari *Kucingan* pada acara *mapak panen* pada tanggal 2 Maret 2014.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pertanyaan, kamera, dan video shooting. Lembar pertanyaan digunakan sebagai acuan dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber. Kamera digunakan untuk mengambil gambar selama proses

penelitian agar pengambilan data memiliki bukti yang otentik. Video shooting difungsikan untuk merekam video penyajian tari *Kucingan*.

G. Teknik Penentuan Validitas/Keabsahan

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014:125). Teknik penentuan validitas atau keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2014:127).

Triangulasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi mampu menghasilkan data untuk mengupas keberadaan tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri dari sudut sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian.

H. Analisis Data

Analisis data yang digunakan selama dilapangan adalah model Miles dan Huberman, yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2014: 91). Menurut Miles dan Huberman (Putera, 2011:204), dalam melakukan analisis sederhana yang berbasis pada catatan lapangan dan catatan wawancara

melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, deskripsi data, dan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2014:92).

2. Penyajian Data

Data yang diperoleh dalam penelitian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan

Setelah melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, data yang dianalisis merupakan sebuah penelitian tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Setting Penelitian

1. Kabupaten Wonogiri

a. Letak Geografis

Kabupaten Wonogiri terletak pada $7^{\circ} 32' - 8^{\circ} 15'$ lintang selatan dan $110^{\circ} 41' - 111^{\circ} 18'$ bujur timur. Letak Kabupaten Wonogiri sangat strategis, karena berada di ujung selatan Propinsi Jawa Tengah dan diapit oleh 2 propinsi yaitu Propinsi Jawa Timur dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan batas wilayah Kabupaten Wonogiri dengan daerah lainnya adalah sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pacitan, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Ponorogo, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul.

Luas wilayah Kabupaten Wonogiri adalah 182.236,02 hektar. Terbagi atas 25 kecamatan, 43 kelurahan, dan 251 desa. Kondisi alamnya sebagian besar berupa pegunungan berbatu gamping, terutama di bagian selatan yang termasuk jajaran pegunungan Seribu.

b. Bahasa

Kabupaten Wonogiri termasuk dalam Propinsi Jawa Tengah sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa terbagi menjadi beberapa tingkatan yakni *krama inggil*, *krama alus*, *krama lugu*, *ngoko alus*, dan *ngoko*. Pada kesehariannya masyarakat menggunakan dua jenis bahasa yaitu *krama inggil* digunakan saat orang yang muda berbicara dengan yang lebih tua, dan *ngoko* digunakan saat orang yang tua berbicara pada yang lebih muda.

c. Potensi

Kabupaten Wonogiri memiliki potensi pertanian dan perkebunan yang cukup banyak, diantaranya padi, singkong, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang mede, cengkih, dan janggolan/cincau. Potensi bidang peternakan meliputi ayam petelur, ayam pedaging, itik, kambing, sapi, dan kerbau. Potensi bidang perikanan juga sangat menjanjikan dengan dukungan kondisi Kabupaten Wonogiri yang sebagian besar merupakan perairan Waduk Gajah Mungkur dan perikanan laut di Kecamatan Paranggupito. Dalam potensi bidang pariwisata juga tidak kalah dengan bidang lainnya. Obyek wisata andalan yang dimiliki Kabupaten Wonogiri adalah Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur, *Water Boom* Gajah Mungkur, Pantai Sembukan, Pantai Nampu, Arena Papan Luncur Olahraga Gantole, Wisata Spiritual Kahyangan, Sendang Siwani, Wisata Alam Setren

Girimanik, Goa Putri Kencono, Goa Maria, Museum Wayang Indonesia, dan Museum Karst.

d. Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan warisan dari nenek moyang yang dilakukan turun-temurun. Kabupaten Wonogiri memiliki banyak adat istiadat yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat Wonogiri. Kabupaten Wonogiri telah mengemas dengan memanfaatkan momentum tertentu sehingga menambah daya tarik Kabupaten Wonogiri, adat istiadat yang dimiliki antara lain Gebyar Gajah Mungkur, *Jamasan Pusaka Mangkunegaran*, *Ruwatan Massal*, Upacara Sedekah Bumi Kahyangan, Labuhan Ageng Sembukan, dan *Susuk Wangan*.

- Gebyar Gajah Mungkur

Gebyar Gajah Mungkur merupakan acara tahunan yang diselenggarakan pemerintah Kabupaten Wonogiri di Taman Rekreasi Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur untuk memeriahkan Hari Raya Idul Fitri. Waktu pelaksanaannya kurang lebih 2 minggu yang diisi dengan pentas kesenian meliputi campursari, band, dan tari-tarian.

- *Jamasan Pusaka Mangkunegaran*

Jamasan Pusaka merupakan proses pembersihan dan perawatan pusaka *Mangkunegaran* yang ada di Pendopo Kabupaten Wonogiri dan pusaka dari Kecamatan Selogiri. *Event*

ini dilakukan setiap tahun pada bulan Muharram (*Sura*), sebagai bentuk penghormatan kepada Kanjeng Pangeran Adipati arya (KGPAA) Mangkunegara I, yang merupakan pendiri awal pemerintahan Kabupaten Wonogiri.

- *Ruwatan Massal*

Dalam kehidupan orang Jawa mengenal adanya aura buruk yang kadang menghinggapi tubuh manusia. Untuk membersihkan aura buruk tersebut dilakukan prosesi pembersihan atau lebih dikenal dengan *ruwatan*. *Ruwatan* dilaksanakan dengan pergelaran wayang terlebih dahulu, lalu selanjutnya dilaksanakan *ruwatan massal*. Peserta *ruwatan massal* dari berbagai penjuru Kabupaten Wonogiri, bahkan kota-kota disekitarnya.

- Upacara Sedekah Bumi Kahyangan

Upacara Sedekah Bumi Kahyangan dilakukan di tempat Wisata Spiritual kahyangan Kecamatan Tirtomoyo. Kegiatan ini digelar pada malam Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon pada bulan Muharram (*Sura*), sebagai perwujudan terima kasih kepada *Sang Hyang Widhi*, sekaligus sebagai permohonan agar diberi keselamatan dan ketentraman pada tahun yang akan dilalui.

- *Labuhan Ageng Sembukan*

Labuhan Ageng Sembukan dilaksanakan satu tahun sekali, yaitu dalam bentuk larungan atau menghanyutkan *sesaji* di pantai Sembukan, Kecamatan Paranggupito. Sesaji yang dilarung antara lain kepala kerbau, hasil bumi berupa biji-bijian, umbi-umbian, dan sayur-sayuran hasil panen. Rangkaian acara *Labuhan Ageng Sembukan* dimulai dengan wayangan semalam suntuk, lalu pagi harinya dilaksanakan acara larung.

- *Susuk Wangan*

Masyarakat Kecamatan Slogohimo memiliki adat yang disebut dengan susuk wangan, yang dilaksanakan di Obyek Wisata Air Terjun Girimanik. Acara ini dilakukan dengan membawa sesaji sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan berkahnya sehingga masyarakat memperoleh hasil bumi yang berkecukupan.

e. Kesenian

Dalam hal kesenian Kabupaten Wonogiri memiliki kesenian rakyat yang menarik, meliputi *Kethek Ogleng*, *Reog*, *Srandul*, dan *Kucingan*.

- *Kethek Ogleng*

Kesenian *kethek ogleng* merupakan kesenian asli Kabupaten Wonogiri, yang menceritakan pengembaraan Dewi Sekartaji yang mencari suaminya yaitu Panji Asmoro Bangun.

Pada perkembangannya *kethek ogleng* dikemas dalam bentuk tarian, dengan khas wujud kera putih.

- *Reog*

Letak Kabupaten Wonogiri berdampingan dengan Kabupaten Ponorogo, sehingga keseniannyapun dapat menjalar ke Kabupaten Wonogiri. *Reog* sangat eksis di Kabupaten Wonogiri, puluhan bahkan ratusan paguyuban *Reog* dimiliki oleh kabupaten Wonogiri. Hal ini dapat menambah aset kesenian yang dimiliki Kabupaten Wonogiri.

- *Srandul*

Srandul merupakan kesenian rakyat yang dimainkan oleh penari putra semua, dan bersifat teatrikal. Kesenian *srandul* adalah kesenian yang menggambarkan kehidupan masyarakat, dan memiliki nilai-nilai yang ada dalam kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *srandul* antara lain nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, dan nilai persatuan.

2. Dusun Rejosari

Dusun Rejosari adalah salah satu dusun yang berada di Desa Ngadirojo Kidul, tepatnya berada di sebelah timur kantor Kepala Desa Ngadirojo Kidul. Dusun Rejosari terletak di sebelah selatan jalan raya Ngadirojo-Sidoharjo. Dusun Rejosari termasuk dalam dusun yang maju

dan sangat memperhatikan seni, sehingga sering mendapat sorotan bahkan sangat terkenal dengan keseniannya.

Desa Ngadirojo Kidul terletak di Kecamatan Ngadirojo, yaitu kecamatan yang terletak 8 km sebelah timur Kota Wonogiri. Kecamatan Ngadirojo memiliki luas wilayah 9.325,556 hektar, dengan wilayah administrasi 2 kelurahan, 9 desa, 137 RW dan 352 RT. Batas wilayah Kecamatan Ngadirojo sebelah timur adalah Kecamatan Girimarto dan Kecamatan Sidoharjo, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wonogiri, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Nguntoronadi.

Desa Ngadirojo Kidul merupakan desa yang terletak di bagian timur Kecamatan Ngadirojo. Memiliki tanah yang berwarna merah sehingga sangat cocok untuk tanaman palawija dan singkong yang sekarang sedang menjadi komoditas ekspor. Pada era 1990-an menjadi salah satu sentra tanaman coklat di Kabupaten Wonogiri. Selain itu masyarakat Desa Ngadirojo Kidul mengolah tanah yang dimiliki sebagai pengrajin pot bunga. Untuk potensi budayanya Desa Ngadirojo Kidul terkenal dengan kesenian *Reog*, *Kethek Ogleng*, serta *Kucingan*.

B. Sejarah Tari

1. Sejarah Kabupaten Wonogiri

Wonogiri berasal dari bahasa Jawa, “*wana*” artinya alas/hutan/sawah dan “*giri*” artinya gunung/pegunungan. Nama ini

memang tepat untuk menggambarkan kondisi wilayah Kabupaten Wonogiri yang sebagian besar berupa sawah, hutan, dan gunung.

Sejarah terbentuknya Kabupaten Wonogiri bermula dari perjalanan hidup dan perjuangan Raden Mas Said atau yang lebih dikenal dengan Pangeran Sambernyawa. Pemerintahan Kabupaten Wonogiri awal mulanya merupakan suatu daerah perjuangan Raden Mas Said melawan penjajahan Belanda. Raden Mas Said membuat kerajaan kecil di bumi Nglaroh yaitu di Desa Pule Kecamatan Selogiri. Di daerah inilah dimulai penyusunan bentuk organisasi pemerintahan yang masih sangat terbatas dan sangat sederhana. Berkat ketangguhan Raden Mas Said maka beliau diangkat sebagai Adipati Miji dan bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegoro I. Kedudukan sebagai Adipati Miji sejajar dengan kedudukan Sunan Paku Buwono III dan Sultan Hamengkubuwono I. KGPA Mangkunegoro I membagi wilayah kekuasaannya yaitu Kabupaten Wonogiri menjadi 5, meliputi daerah Nglaroh, daerah Sembuyan, daerah Wiroko, daerah Keduwang, dan daerah Honggobayan.

Dengan memahami karakter-karakter dan potensi yang dimiliki setiap daerah Raden Mas Said memerintah dan mengendalikan rakyat di wilayah kekuasaannya dengan baik. Raden Mas Said memerintah kurang lebih 40 tahun dan wafat pada tanggal 28 Oktober 1795.

2. Sejarah Tari *Kucingan*

Tari *Kucingan* merupakan *pethilan* dari kesenian *Reog*. Kesenian *Reog* sangat berkembang pesat di Kabupaten Wonogiri, karena letak Kabupaten Wonogiri sendiri berdampingan dengan Kabupaten Ponorogo yakni kesenian *Reog* berasal. Kesenian *Reog* memiliki beberapa tokoh yaitu *Dadak Merak*, *Klana Sewandana*, *Bujangganong*, *Warok*, dan *Jathil*. Sedangkan tari *Kucingan* terinspirasi dari *Dadak Merak*, namun hanya kepala singa tanpa merak beserta bulu-bulunya yang biasa digunakan dalam *Reog*. *Dadak Merak* adalah salah satu tokoh yang ada di kesenian *Reog*, menggunakan kepala singa yang di atasnya terdapat burung merak dengan bulu-bulunya yang sangat banyak.

Berdasar hasil penelitian dengan melakukan wawancara kepada *sesepuh* kesenian daerah setempat yaitu Bapak Sahid, tentang sejarah diciptakannya tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri dengan hasil sebagai berikut.

Pada tahun 1960 *Reog* Ponorogo mulai masuk di Kabupaten Wonogiri, dan saat itulah bapak Wiro Sukarto (almarhum) yang merupakan tokoh PNI, mendapatkan inspirasi untuk membuat tari *Kucingan*. Penciptaan tari *Kucingan* tersebut merupakan mandat dari Ir. Soekarno yakni Presiden Indonesia yang pertama, difungsikan oleh PNI (Partai Nasional Indonesia) agar dapat mengumpulkan masyarakat melalui hiburan, sehingga mempermudah PNI memberikan penyuluhan kepada masyarakat untuk selalu menjaga persatuan dan tidak terpengaruh

komunis, karena pada masa itu Indonesia baru saja merdeka. Lalu pada tahun 1965-1995 tari *Kucingan* dilanjutkan dipimpin oleh bapak Sadimin (almarhum), dan dari tahun 1995 sampai sekarang tari *Kucingan* dilanjutkan oleh bapak Wakimin. Dengan adanya perkembangan jaman tari *Kucingan* mengalami perubahan dan perkembangan menuju lebih baik dan menarik.

C. Fungsi Tari

Di Kabupaten Wonogiri tari *Kucingan* digunakan dalam berbagai acara dan perayaan, namun pada dasarnya fungsi dari tari *Kucingan* adalah sebagai hiburan semata, yakni disajikan untuk tontonan, aspek keindahan tidak begitu diperhatikan. Tari *Kucingan* sebagai hiburan seringkali disajikan diberbagai acara, antara lain:

1. Peringatan Hari Besar.

Hari kemerdekaan adalah hal yang penting bagi seluruh warga negara Indonesia. Pada hari tersebut seluruh warga negara Indonesia memperingati hari bersejarah itu, sebagai bukti tanda syukur atas karunia Tuhan yang diberikan kepada seluruh warga Indonesia. Di daerah pedesaan maupun perkotaan biasanya merayakan dengan pentas seni. Masyarakat Ngadirojo Kidul selalu menyelenggarakan pertunjukan tari *Kucingan* sebagai hiburan sekaligus untuk memeriahkan hari besar, misalnya Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Hari Ulang Tahun Kabupaten Wonogiri.

2. Kunjungan Pejabat.

Masyarakat Ngadirojo Kidul memiliki adat dalam memberikan penyambutan atau hiburan kepada pejabat yang melakukan kunjungan di Ngadirojo Kidul. Hal ini dilakukan sebagai wujud menghargai kepada pejabat yang turut memimpin dan memajukan Ngadirojo Kidul.

3. *Tanggapan*.

Tanggapan adalah job untuk mengisi acara dan memberikan hiburan. Sebagai tanda syukur atas berkah yang diberikan oleh Tuhan, biasanya masyarakat Ngadirojo Kidul menggelar pertunjukan tari *Kucingan* dalam acara khitanan atau pada resepsi pernikahan. Diadakannya pertunjukan tari *Kucingan* bertujuan untuk memberikan hiburan dan ungkapan terimakasih dari tuan rumah yang memiliki acara kepada masyarakat yang menghadiri acara tersebut.

4. *Mapak Panen*.

Mapak panen yaitu pesta menjemput panen raya jagung di Desa Ngadirojo Kidul. Ngadirojo Kidul memiliki daerah yang tanahnya sangat cocok dengan tanaman palawija, seperti jagung dan singkong. Untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rejeki berupa panen raya yang berlimpah maka masyarakat Ngadirojo Kidul menggelar tari *Kucingan* dalam menyambut panen raya jagung.

5. Kampanye Partai Politik.

Politik merupakan hal yang selalu berdampingan dengan kehidupan manusia. Dalam memeriahkan pemilihan umum biasanya partai politik di

daerah Ngadirojo Kidul meminta kepada paguyuban tari *Kucingan* untuk tampil dan memberikan hiburan kepada masyarakat, sebagai kampanye partai politik.

Fungsi tari *Kucingan* diatas merupakan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Ngadirojo Kidul, yaitu Bapak Kadimin.

Tari *Kucingan* pada dasarnya digunakan untuk menghibur masyarakat, sehingga dikemas dalam bentuk yang meriah dan menarik.

D. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian adalah wujud secara visual suatu bentuk penyajian atau tampilan, yaitu penyajian yang dapat dilihat dan dinikmati dengan penglihatan manusia. Bentuk penyajian tari memiliki elemen-elemen dalam penyajiannya, sebagai penopang sehingga terwujud penyajian yang indah dan menarik. Penyajian dalam tari *Kucingan* antara lain cerita, gerak, iringan, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, jumlah penari, waktu pertunjukan, serta pola/desain lantai.

1. Cerita

Penyajian tari *Kucingan* menceritakan tentang peristiwa *pagebluk* pada tahun 1960-an di Kabupaten Wonogiri. *Pagebluk* adalah gagal panen. Pada masa itu masyarakat mengalami *pagebluk* yang sangat merugikan, karena petani sama sekali tidak mendapatkan hasil panen. *Pagebluk* tersebut disebabkan oleh tikus.

Berawal dari keluarga sederhana, dengan dua orang putra yang juga mengalami *pagebluk* sehingga kehidupan ekonomi mereka sangatlah miris. Sang bapak meminta kepada kedua putranya agar dapat membasmi *pagebluk* yang melanda wilayah mereka, kedua putrapun dengan lapang hati menerima perintah bapaknya. Kedua putra tersebut melakukan perjalanan ke arah barat, sesuai dengan perintah orang tuanya untuk mendapatkan solusi membasmi bencana *pagebluk*. Setelah mereka lalui, sampai di sebuah padepokan orang pintar, kedua putra meminta petunjuk dan orang pintar tersebut memberikan *wangsit* atau petunjuk kepada kedua putra agar mereka menjelma menjadi kucing. Karena secara logika tikus pasti takut kepada kucing. Setelah mendapatkan *wangsit*, kedua putra pergi menemui raja tikus untuk memberi peringatan, namun raja tikus tetap bersikukuh akan menyerang tanaman. Alhasil, kedua putra tersebut menjelma menjadi kucing, memporak-porandakan tikus dan akhirnya tikus dapat dibasmi.

Bentuk penyajian tari *Kucingan* dimulai dengan beberapa adegan teatrikal, yaitu :

- Adegan I, menceritakan bapak mengutus dua putranya untuk mencari cara membasmi *pagebluk* tikus.



Gambar 1
Bapak memberikan restu kepada kedua putranya
(Foto: Isnu, 2014)

- Adegan II, menceritakan perjalanan kedua putra mencari *wangsit*.



Gambar 2
Kedua putra bertemu dengan orang pintar
(Foto: Isnu, 2014)

- Adegan III, menceritakan kedua putra memulai pemberantasan *pagebluk*.



Gambar 3
Kedua putra memberi peringatan kepada raja tikus
(Foto: Isnu, 2014)



Gambar 4
Penjelmaan kedua putra menjadi kucing
(Foto: Isnu, 2014)

- Adegan IV, menceritakan pemburuan tikus oleh kucing.



Gambar 5
Kucing mengintai raja tikus
(Foto: Isnu, 2014)

Setelah adegan teatrikal dilanjutkan dengan inti dari tari *Kucingan*, yakni perburuan tikus yang diawali dengan jogedan *Kucingan*. Jogedan *Kucingan* berisi gerakan-gerakan yang menirukan gerak-gerik kucing, antara lain menaiki meja, menaiki kursi, memanjat pohon, menggaruk-garuk tanah, mengintai mangsa, bercanda dengan sesama kucing, dan memanjat rakitan bambu.

a. Gerak

Gerakan tari *Kucingan* merupakan gerakan improvisasi dari penarinya, seperti yang diungkapkan Hadi (2000:78), yaitu kesenian

rakyat memiliki sifat improvisasi atau spontan. Gerakannya tidak harus urut dan tidak ada patokan. Gerak tari *Kucingan* merupakan gerak imitasi, yaitu meniru gerak-gerik binatang, yakni kucing. Adapun gerakan yang dilakukan penari kucing dalam penyajian tari *Kucingan* antara lain:

- Loncat ke atas meja atau kursi
- Tidur di atas meja
- Mengintip ke kolong dari atas meja
- Mengibaskan kain
- Menggaruk tanah dengan tangan
- Menggaruk kepala
- Setengah berdiri sambil loncat
- Berjalan dengan merangkak
- Mengintip dari sela-sela tanaman
- Menggaruk-garukkan kepala ke tanaman
- Menggelengkan kepala
- Duduk di rakitan bamabu
- Tiduk tengkurap di rakitan bambu
- Berjalan merangkak di rakitan bambu

Gerakan yang dilakukan penari tikus antara lain:

- Jengkeng setengah berdiri
- Menggoda kucing, misal mencolek kucing
- Tiduran di kolong meja

- Menaiki meja
- Loncat berpindah tempat
- Meroda
- Koprol
- Rol depan
- Rol belakang

Contoh gambar gerak yang dilakukan penari kucing adalah:

(1) Penari kucing jogedan di atas meja



Gambar 6
Penari kucing mengibaskan kain
(Foto: Isya, 2014)

(2) Adegan perburuan tikus oleh kucing.



Gambar 7
Penari kucing menaiki meja, memanjat pohon dan rakitan bambu
(Foto: Isya, 2014)



Gambar 8
Penari kucing mengintai dari sela-sela tanaman
(Foto: Isya, 2014)

(3) Penari kucing menirukan gerak-gerak kucing



Gambar 9
Penari kucing menggaruk tanah dengan tangan
(Foto: Isya, 2014)

(4) Gerakan atraktif yang dilakukan penari Kucingan



Gambar 10
Penari kucing memanjat rakitan bambu
(Foto: Isya, 2014)

Gerakan tari *Kucingan* sangat atraktif, dalam penyajiannya penari bergerak lincah seperti kucing. Gerakan awal sebagai jogedannya antara lain menaiki meja, menaiki kursi, mengintai di sela-sela tanaman, memanjat pohon, hingga memanjat bambu tinggi yang memang di *setting* untuk digunakan dalam pementasan. *Setting* yang digunakan adalah beberapa bambu tinggi yang dirakit dengan menggunakan tali tambang, lalu bambu tersebut dipanjat oleh penari *Kucingan*. Hal ini merupakan salah satu gerakan atraktif dan tidak semua orang dapat melakukannya.



Gambar 11
Penari kucing di ujung rakitan bambu
(Foto: Isya, 2014)

Sedangkan gerakan inti dari tari *Kucingan* adalah mencari atau mengejar tikus untuk dimakan, karena penari tikus yang memang disengaja menggoda kucing, seperti dalam cerita penyajiannya.



Gambar 12
Penari kucing mengintip ke kolong, mencari tikus
(Foto: Isya, 2014)

Penari kucing dan tikus saling berinteraksi, menunjukkan masing-masing gerak-gerik. Kucing mencari-cari tikus, misalnya dengan mengintip ke kolong meja, dan tikus juga menggoda kucing, misalnya dengan meroda di depan kucing atau mendekati kucing. Contoh gambar gerakan tikus:



Gambar 13
Penari tikus menaiki meja
(Foto: Isya, 2014)



Gambar 14
Penari tikus di kolong meja
(Foto: Isya, 2014)

Apabila penari *Kucingan* sudah capai dan sangat menjiwai biasanya terjadi *intrans*, sehingga penari tidak bisa mengontrol apa yang dilakukan. Penari bisa mencabut dan memakan tanaman, menggaruk-garuk tanah, dan benar-benar menyerupai kucing yang sedang marah karena tikus.



Gambar 15
Penari Kucingan mencabut tanaman dengan gigi
(Foto: Isya, 2014)

Dalam prosesnya penari melalui eksplorasi yang *simple*, yaitu dengan melihat gerak-gerik kucing, misalnya saat diberi mainan bola, saat menggaruk-garuk tanah, saat menggaruk-garuk kepala, saat mengintai mangsa, dan saat memanjat. Butuh kemampuan yang lebih untuk dapat

menjadi penari *Kucingan*, karena penghayatan dalam mengimitasi gerakan kucing harus tinggi serta atraksi yang dilakukan juga berbahaya.

b. Iringan

Iringan merupakan unsur pokok yang harus ada dalam tari tradisi. Iringan dalam tari *Kucingan* masih sangat sederhana dan monoton. Iringan yang digunakan dalam penyajian tari *Kucingan* masih sejenis dengan iringan *Reog*, karena tari *Kucingan* sendiri memang *pethilan* dari *Reog*.

Iringan penyajian tari *Kucingan* pada adegan teatrikal masih bersifat lembut, hanya sebagai *ilustrasi* karena dalam adegan teatrikal menggunakan dialog, sehingga dalam adegan teatrikal lebih menonjolkan dialognya. Saat memasuki penjelmaan *Kucingan*, yakni inti dari pertunjukan, dinamika iringannya naik, memainkan instrumennya lebih cepat dan lebih keras, bertujuan untuk membangun suasana yang mencekam. Lalu pada saat jogedan *Kucingan* iringannya lebih riang dan *gayeng*, didominasi kendang dan slompret karena kendang merupakan kunci dari iringan, dan slompret merupakan instrumen ciri khas dari tari *Kucingan*.

Penyajian tari *Kucingan* menggunakan iringan *obyog*. Iringan *obyog* sendiri mencakup *srepeg* dan *sampak ponoragan*.

- *Srepeg*, merupakan iringan dimana kenong dan angklung dibunyikan setiap hitungan genap, gong dipukul menurut aba-aba kendang, dalam setiap satu *gatra*.

Skema :

Kenong : . n . n

Angklung: . a . a

Gong : . . . G

- *Sampak ponoragan*, merupakan iringan dengan ciri khas setiap satu *gatra* terdiri dari jumlah gong-gongan dipukul 2x, kenong dipukul teratur yaitu 4x, dan angklung dibunyikan 4x secara bergantian.

Iramanya lebih cepat daripada *srepeg*.

Skema :

Kenong : n n n n

Angklung: a a a a

Gong : . G . G

Karena gerakan tari *Kucingan* tidak beraturan dan improvisasi, maka pengrawit mengikuti gerakan tarinya. Dalam setiap adegannya mencakup iringan *srepeg* dan *sampak ponoragan*, sehingga disebut dengan iringan *obyog* (campuran). *Srepeg* biasa digunakan untuk mengiringi gerakan penari kucing, misalnya saat penari kucing jogedan.

Sedangkan *sampak ponoragan* biasanya digunakan untuk mengiringi gerakan penari tikus, yang bergerak dengan lincah dan menggoda kucing.

Instrumen atau alat musik yang digunakan dalam tari *Kucingan* lebih sederhana dibandingkan dengan *Reog*, adapun alat musik yang digunakan antara lain kendang, kendang ketipung, kenong, slompret, angklung, gong, dan gerong (vocal putra).



Gambar 16
Seluruh instrumen dan pengrawit tari *Kucingan*
(Foto: Isnu, 2014)

- Kendang

Kendang sangat penting peranannya dalam iringan tari *Kucingan*, karena kendang merupakan instrumen yang mengatur penari. Kendang juga dapat menumbuhkan semangat dan *greget*

dalam penyajian tari *Kucingan*, karena dengan adanya kendang iringan ataupun gerakan yang dihasilkan akan lebih hidup. Kendang dipukul mengikuti gerakan penari, sehingga tidak ada patokan dalam pemukulannya.



Gambar 17
Kendang
(Foto: Isnu, 2014)

- Kendang Ketipung

Kendang ketipung adalah kendang yang berukuran kecil. Dipukul menggunakan kayu kecil yang bagian ujungnya tumpul, sehingga menghasilkan suara yang berbeda dengan kendang biasa. Kendang ketipung berfungsi sebagai pelengkap, agar iringan terdengar

lebih bervariasi. Kendang ketipung dipukul mendahului kendang biasa, dan dipukul secara teratur.



Gambar 18
Kendang ketipung
(Foto: Isnu, 2014)

- Kenong

Kenong merupakan instrumen yang dimainkan dengan sederhana, menggunakan 2 pemukul dari kayu yang dibalut dengan

kain. Cara pemukulannya secara bergantian antara keduanya, sehingga menghasilkan suara yang saling bersautan. Meskipun dimainkan secara sederhana namun saat dinamika iringan naik, kenong ini sangat membantu dalam mencapai suasana yang diinginkan, misalnya saat penari *Kucingan* memanjat rakitan bambu kenong dipukul lebih keras dan cepat untuk mendapatkan suasana yang tegang.



Gambar 19
Kenong
(Foto: Isnu, 2014)

- Slompret

Dalam penyajian tari *Kucingan* slompret memiliki fungsi yang besar, karena slompret merupakan ciri khas dari tari *Kucingan*. Slompret dimainkan dengan cara ditiup, dapat menghasilkan suara

yang kuat dan dapat menggerakkan jiwa penari maupun penonton masuk ke dalam iringan yang dibawakan. Dalam penyajian tari *Kucingan*, slompret tidak memiliki ciri khas lagu atau notasi tersendiri, namun hanya sebagai pemanis dalam penyajiannya.



Gambar 20
Slompret
(Foto: Isnu, 2014)

- Angklung

Angklung merupakan salah satu jenis alat musik yang berasal dari bambu, dan memiliki notasi. Namun dalam iringan tari *Kucingan* tidak menggunakan seluruh notasi, hanya menggunakan dua buah angklung saja untuk menyeimbangkan iringan agar terasa *gayeng* dan ramai. Angklung dimainkan dengan cara digoyang, secara bergantian.



Gambar 21
Angklung
(Foto: Isnu, 2014)

- Gong

Gong merupakan alat musik yang berasal dari besi dan dipukul dengan menggunakan pemukul besar yang dibalut dengan benang. Gong berfungsi untuk mengakhiri suatu jenis iringan, pukulannya pasti jatuh pada hitungan terakhir. Dalam iringan tari *Kucingan* hanya menggunakan satu gong saja.



Gambar 22
Gong
(Foto: Isnun, 2014)

- Gerong (Vocal Laki-laki)

Penyajian tari *Kucingan* tidak luput dari *gerong*, yakni vocal laki-laki yang biasanya memberi *senggakan* (teriakan untuk

menonjolkan gerak dan penokohan). *Senggakan* dilakukan untuk lebih menghidupkan suasana, selain itu juga bisa sebagai kode bagi penari *Kucingan*. Selain *senggakan*, kadang kala dilontarkan kata-kata yang menggambarkan komunikasi antara iringan dengan penari *Kucingan*.



Gambar 23
Gerong
(Foto: Isnu, 2014)

Meskipun iringan tari *Kucingan* sederhana, namun sangat berpengaruh dalam penyajiannya, karena iringan dalam tari *Kucingan* berfungsi sebagai pemberi penekanan gerak, memberi ketukan, dan membangun suasana.

Dalam penyajiannya iringan tari *Kucingan* tidak dihitung atau dipatok berapa banyak atau berapa lama, namun antara pengrawit dengan penari memiliki kode tersendiri untuk memulai, berganti, atau mengakhiri iringan. Kode tersebut bisa berasal dari penari, dengan menggunakan gerak tertentu, ataupun dari pengrawit. Sehingga antara pengrawit dan pemusik harus memiliki pemahaman dan pengertian yang sama, agar iringan dengan geraknya dapat menyatu dan sinkron.

c. Tata Rias

Tata rias merupakan sarana pembantu dalam penyajian tari, berfungsi untuk memperjelas karakter. Di dalam penyajian tari *Kucingan* tidak menggunakan rias sama sekali, namun menggunakan barongan dan topeng sebagai pengganti riasnya. Dengan barongan dan topeng ini karakter yang diinginkan dapat terwujud, yaitu gambaran sosok binatang. Penari *Kucingan* mengenakan barongan reog, yang merupakan kepala singa dengan muka yang seram dan garang dengan rambutnya yang berwarna kuning keemasan. Matanya besar, melotot dan tajam, hidungnya besar, giginya besar dan panjang.



Gambar 24
Barongan *Kucingan*
(Foto: Isya, 2014)

Sedangkan penari tikus mengenakan topeng *Bujangganong*, yakni topeng yang berwujud raksasa, berwarna merah tua dengan rambut panjangnya kedepan muka. Matanya berwarna merah, besar dan melotot, hidung besar dan panjang, dahinya menjorok kedepan, giginya runcing dan tajam, memiliki kumis yang panjang. Mengenakan jamang di kepalanya.



Gambar 25
Topeng penari tikus
(Foto: Isya, 2014)

d. Tata Busana

Busana adalah segala sesuatu yang dikenakan atau melekat pada penari, dan berfungsi untuk mendukung dalam perwujudan tari. Busana disesuaikan dengan keperluan dan juga gerak tari, dengan tujuan tidak mengganggu gerak yang dilakukan penari. Disesuaikan dengan gerakannya yang atraktif dan lincah, maka tari *Kucingan* mengenakan busana yang *simple*.

Kostum penari *Kucingan* adalah :

- Kaos (hitam atau *reog*)
- Celana kenji panjang *reog* (hitam)
- Sabuk kain, untuk mengencangkan perut

- Usus-usus (koloran)
- Iket kepala



Gambar 26
Kostum penari kucing
(Foto: Isya, 2014)

Kostum penari tikus adalah :

- Rompi *bujang ganong*
- Celana *bujangganong*
- Rampek *bujangganong*
- Binggel
- Gelang bludru



Gambar 27
Kostum penari tikus
(Foto: Isya, 2014)

Kostum raja tikus adalah :

- Celana hitam panjang
- Usus-usus (koloran)
- Iket kepala
- Kalung aji-aji
- Topeng tikus



Gambar 28
Kostum penari raja tikus
(Foto: Isya, 2014)

e. Tempat Pertunjukan

Tempat yang digunakan dalam pertunjukan tari disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis tariannya. Tari *Kucingan* merupakan kesenian rakyat yang berfungsi sebagai hiburan, sehingga tempat pertunjukannya yang menyatu dengan penonton. Penyajian tari *Kucingan* justru mencari tempat yang natural, di alam bebas seperti di ladang kosong, lapangan, serta halaman rumah. Sehingga pada penyajian tari *Kucingan* dalam mapak panen ini menggunakan tempat di halaman rumah salah satu warga. Setting yang digunakan adalah meja, kursi, dan bambu yang dirakit yakni untuk dipanjat penari *Kucingan*. Gerakan tari *Kucingan* bersifat atraktif, lebih mengarah pada kelenturan dan keseimbangan, sehingga *setting* sangat mendukung dalam penyajiannya.



Gambar 29
Halaman rumah, sebagai tempat pertunjukan
(Foto: Isya, 2014)

f. Jumlah Penari

Dalam penyajian tari *Kucingan* jumlah penari tidak begitu mempengaruhi. Jumlah penari dalam tari *Kucingan* tidak dibatasi, sesuai dengan kebutuhan dan keinginan. Biasanya disajikan kurang lebih 5-10 orang penari, mencakup penari *Kucingan* dan penari tikus. Penari *Kucingan* dan penari tikus adalah laki-laki semua, karena mengingat gerakannya yang sangat *energetic* dan menguras tenaga. Usia penari *Kucingan* tidak dibatasi, mulai dari SMP sampai tak terhingga. Adegan awal penari *Kucingan* berjumlah 2 orang dan satu raja tikus, dan pada saat penjelmaan penari *Kucingan* berjumlah 4 orang dan 3 penari tikus.



Gambar 30
Seluruh penari *Kucingan*
(Foto: Isya, 2014)

g. Waktu Pertunjukan

Penyajian tari *Kucingan* dapat dilakukan kapan saja, sesuai dengan kebutuhan pertunjukan, misalnya tanggapan, hari-hari besar, kunjungan pejabat, dan lain-lain, sesuai kapan acara tersebut berlangsung. Waktu pelaksanaannya bebas, mulai dari pagi hari sebagai penyemangat, siang hari juga bisa dilakukan yakni ditengah-tengah aktivitas warga, sore hari dapat juga sebagai hiburan disaat warga istirahat, hingga malampun disaat warga tidak memiliki kesibukan, bisa dilaksanakan pertunjukan tari *Kucingan*.

h. *Setting*

Setting dalam penyajian tari *Kucingan* adalah semua yang digunakan dalam menari. Dibedakan menjadi dua, yaitu *setting* alam dan *setting* buatan. *Setting* alam yang digunakan adalah pohon, dan *setting* buatan yang digunakan adalah meja, kursi, serta rakitan bambu. Tari *Kucingan* sangat bergantung pada *setting*, karena tanpa adanya *setting* penyajiannya tidak akan sempurna. *Setting* merupakan hal pokok dalam penyajian tari *Kucingan*, karena hampir seluruh gerakan tari *Kucingan* dilakukan pada *setting*. Contoh gambar *setting* antara lain:



Gambar 31
Setting meja
(Foto: Isya, 2014)



Gambar 32
Setting rakitan bambu
(Foto: Isya, 2014)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di depan, tentang keberadaan tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri memperoleh data tentang sejarah, fungsi, dan bentuk penyajiannya.

Sejarah tari *Kucingan* merupakan *pethilan* dari kesenian *Reog*. Tari *Kucingan* terinspirasi dari *Dadak Merak*, namun dalam penyajiannya tari *Kucingan* hanya menggunakan kepala singa tanpa merak beserta bulu-bulunya yang biasa digunakan dalam *Reog*. Awal mula terciptanya tari *Kucingan* adalah sebagai upaya pemerintah dalam mengumpulkan masyarakat untuk memberi penyuluhan kepada masyarakat agar selalu menjaga persatuan dan kesatuan serta tidak terpengaruh penjajah.

Fungsi tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri pada dasarnya berfungsi sebagai hiburan. Diharapkan dengan adanya hiburan maka masyarakat akan lebih mengerti kesenian yang dimiliki dan turut melestarikannya. Sehingga di berbagai acara disajikan tari *Kucingan*, antara lain dalam acara peringatan hari besar, kunjungan pejabat, *tanggapan*, *mapak panen*, dan kampanye partai politik.

Bentuk penyajian tari *Kucingan* masih sangat sederhana dan *simple*. Tari *Kucingan* merupakan tari yang berangkat dari kesenian rakyat sehingga

penyajianpun monoton. Gerak yang dilakukan secara improvisasi, atraktif dan bersifat imitasi, yaitu menirukan gerak-gerik kucing seperti menaiki meja, menaiki kursi, menggaruk-garuk tanah, mengintip mangsa, memanjat pohon, dan memanjat bambu rakitan. Iringannya tidak ada patokan, tidak menggunakan notasi, dan hanya menggunakan kode-kode tertentu dari penari atau pengrawit untuk beralih ke iringan yang lainnya. Iringan yang digunakan adalah *obyog*, yang terdiri dari *srepeg* dan *sampak ponoragan*. Penyajian tarinya menggunakan barongan dan topeng untuk mengganti rias, sehingga wajahnya sama sekali tidak memakai rias. Busana yang dikenakan sangat sederhana sesuai dengan busana *reog*, busana penari *Kucingan* memakai: kaos (hitam atau *reog*), celana kenji panjang *reog* (hitam), sabuk kain, usus-usus (koloran), iket kepala. Busana penari tikus: rompi *bujang ganong*, celana *bujangganong*, rampek *bujangganong*, iket kepala, binggel, gelang bludru. Busana raja tikus: celana kenji hitam panjang, usus-usus (koloran), iket kepala, kalung aji-aji, topeng tikus. Tempat pertunjukan yang digunakan merupakan alam bebas yakni halaman rumah dengan alas rumput, tanpa panggung. Jumlah penarinya tidak dibatasi, sesuai dengan permintaan dan kebutuhan. Waktu pertunjukan dapat dilakukan dalam waktu apapun sesuai dengan kebutuhan. *Setting* yang digunakan ada dua yaitu *setting* alam yang berupa pohon dan tanaman, serta *setting* buatan berupa meja, kursi, dan rakitan bambu.

B. Saran

1. Untuk Kabupaten Wonogiri agar melakukan pembukuan tentang tari rakyat yang dimiliki supaya dapat disosialisasikan kepada masyarakat, sehingga masyarakat mengenal aset kesenian rakyat yang dimiliki Kabupaten Wonogiri.
2. Masyarakat untuk dapat membantu dan mendukung usaha pemerintahan dalam melestarikan tarian rakyat yang kita miliki.
3. Seniman agar mampu membuat komunitas atau paguyuban dalam usaha pelestarian tari rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosid dan Iyus Rusliana. 1983. *Apresiasi Seni Tari*. Jakarta: CV. Karya Indah.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Indonesia
- Hadi, Sumandiyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Harymawan. 1998. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosdikarya.
- Hendri, Zulfi dkk. 2010. *Seni Pertunjukan dan Tradisi Lisan di Kawasan Candi Ratu Boko, Sleman, Yogyakarta*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Pendidik Seni Indonesia (APSI).
- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Putera, Nusa. 2011. *Penelitian Kualitatif Proses & Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks
- Putraningsih, Titik. 2007. *Diktat Analisis Tari*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarso. 1987. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soedarsono. 1976. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

- Soetedjo, Tebok. 1983. *Diklat Komposisi Tari Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhatno. 2003. *Inventarisasi Sumber Sejarah Masa Orde baru Sampai Reformasi (Tahun 1966-1998)*. Yogyakarta: CV. Fisca Karya.
- Sulistyo, Edy Tri. 2005. *Kaji Dini Pendidikan Seni*. Surakarta: UNS Press.
- Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Fred. 2007. *Kebudayaan Menggugat*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

DAFTAR LAMAN

http://panjiindra2345.blogspot.com/2012/10/pengertian-kesenian_23.html

23 Oktober 2012

Diambil pada Jumat, 13 Desember 2013. Pukul 10.48 WIB

<http://zafareza.wordpress.com/2012/03/19/definisi-seni-dan-macam-macam-seni/>

19 Maret 2012

Diambil pada Jumat, 13 Desember 2013. Pukul 11.02 WIB

<http://macam-macam-tarian-daerah.blogspot.com/2013/07/sejarah-dan-perkembangan-tari.html>

1 Juli 2013

Diambil pada Jumat, 13 Desember 2013. Pukul 19.18 WIB

http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_tradisional

30 Mei 2012

Diambil pada Jumat, 13 Desember 2013. Pukul 11.13 WIB

LAMPIRAN

Lampiran 1

PANDUAN OBSERVASI**A. Tujuan**

Melakukan penelitian untuk memperoleh data yang relevan tentang keberadaan tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada :

- a) Sejarah tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.
- b) Fungsi tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.
- c) Bentuk penyajian tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.

C. Kisi-kisi observasi

Tabel 1

Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil
1	Sejarah tari <i>Kucingan</i>	
2	Fungsi tari <i>Kucingan</i>	
3	Bentuk penyajian tari <i>Kucingan</i>	

Lampiran 2

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM

A. Tujuan

Melakukan penelitian untuk memperoleh data yang relevan tentang keberadaan tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara mendalam dibatasi pada :

- a) Sejarah tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.
- b) Fungsi tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.
- c) Bentuk penyajian tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.

C. Respondensi

1. Kepala Desa Ngadirojo Kidul
2. Ketua Kelompok Kesenian Singo Putro
3. *Sesepuh* daerah setempat
4. Penari *Kucingan*
5. Pengrawit *Kucingan*

D. Kisi-kisi wawancara

Tabel 2

Pedoman Wawancara

No	Aspek Wawancara	Butir Wawancara	Keterangan
1	Sejarah tari <i>Kucingan</i>	-Bagaimana sejarah tari <i>Kucingan</i> -Siapa pencipta tari <i>Kucingan</i>	
2	Fungsi tari <i>Kucingan</i>	-Apa saja fungsi tari <i>Kucingan</i>	
3	Bentuk penyajian tari <i>Kucingan</i>	-Bagaimana bentuk penyajian tari <i>Kucingan</i> -Apa keunikan tari <i>Kucingan</i>	

E. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah tari *Kucingan* ?
2. Tahun berapa tari *Kucingan* diciptakan ?
3. Siapa pencipta tari *Kucingan* ?
4. Darimana inspirasi tari *Kucingan* ?
5. Apa saja fungsi tari *Kucingan* sejak diciptakan hingga sekarang ?
6. Bagaimana gerak tari *Kucingan* ?
7. Bagaimana iringan tari *Kucingan* ?
8. Bagaimana tata rias tari *Kucingan* ?
9. Bagaimana tata busana tari *Kucingan* ?
10. Bagaimana tempat pertunjukan tari *Kucingan* ?
11. Apa saja kelengkapan menari yang digunakan dalam tari *Kucingan* ?
12. Berapa jumlah penari tari *Kucingan* dalam setiap penyajiannya ?
13. Kapan penyajian tari *Kucingan* dilaksanakan ?
14. Bagaimana pola atau desain lantai penyajian tari *Kucingan* ?
15. Apa keunikan tari *Kucingan* ?

Lampiran 3

PANDUAN STUDI DOKUMENTASI**A. Tujuan**

Untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan tari *Kucingan* di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.

B. Pembatasan

1. Foto-foto
2. Buku catatan
3. Rekaman video bentuk penyajian tari *Kucingan*

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Tabel 3

No	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1	Foto	-Alat musik -Rias -Busana -Narasumber	
2	Buku catatan	Hasil wawancara mendalam dengan narasumber	
3	Rekaman video	Bentuk penyajian tari <i>Kucingan</i>	

Lampiran 4

PETA KABUPATEN WONOGIRI



Gambar 33
Peta Kabupaten Wonogiri

Lampiran 5

ARTI LOGO DAN LAMBANG KABUPATEN WONOGIRI

Gambar 34
Logo Kabupaten Wonogiri

Berbentuk perisai berwarna kuning emas bertepi hitam, sebagai penonjolan sifat pengayoman dan kebesaran daerah. Lambang daerah berisi lukisan segi lima sama sisi berwarna merah di sebelah kanan dan putih disebelah kiri dengan tepi hitam, sebagai manifestasi daripada Pancasila, Sang saka, kesetiaan terhadap UUD 1945 dan falsafat hidup bangsa Indonesia yang abadi.

I. Di dalam segi lima terlukis ditengah dari atas ke bawah, sebagai berikut:

1. Bintang bersudut 5 berwarna kuning emas, sebagai lambang Ketuhanan Yang Maha Esa. Rantai berwarna kuning emas, berbentuk lingkaran,

sebagai lambang kegotongroyongan yang didasari oleh perikemanusiaan.

2. Di dalam lingkaran rantai tersebut terlukis perwujudan kondisi daerah sebagai berikut:

- Gunung kapur/seribu berwarna putih dengan latar belakang langit berwarna hijau.
- Hutan berwarna hijau.
- Tanah berwarna coklat.
- Air berwarna biru dengan gelombang putih, sebagai pernyataan bahwa Bengawan Solo, Waduk Serbaguna Wonogiri, dan Pantai Selatan, penting artinya sepanjang sejarah Wonogiri.
- Gunungan wayang berwarna kuning emas, sebagai pernyataan bahwa rakyat Wonogiri menjunjung tinggi kebudayaan nasional.
- Keris lekuk 5 berwarna hitam dengan pamor kuning emas sebagai lambang semangat kepahlawanan yang dijiwai semangat Pancasila.
- Ketela pohon yang berisi 8 buah berwarna coklat sebagai hasil pertanian yang menonjol dan sekaligus sifat agraris dari daerah.

II. Di dalam segi lima terlukis sebagai lambang keadilan dan kemakmuran yang dicita-citakan oleh rakyat Wonogiri, sebagai berikut:

1. Setangkai kapas terdiri atas 17 kuntum berwarna putih perak dengan selingan daun berwarna hijau, sebelah kanan.
2. Setangkai padi terdiri atas 45 butir berwarna kuning emas.

- III. Bidang lingkaran berwarna hijau yang dibatasi oleh lukisan kapas dan padi tersebut berarti kesuburan.
- IV. Bilangan “Tujuh Belas” pada lukisan setangkai kapas, bilangan “Delapan” pada lukisan ketela pohon dan bilangan “Empat Puluh Lima” pada lukisan padi mengandung pernyataan, bahwa rakyat Kabupaten Wonogiri berpegang teguh pada jiwa Proklamasi 17 Agustus 1945 tersebut.
- V. Di bawah segi lima terlukis selendang berwarna merah putih bertepi hitam dan tercantum tulisan sebagai berikut:
1. Pada bagian atas berwarna merah tercantum tulisan berbunyi “Wonogiri” dengan huruf balok.
 2. Pada bagian bawah berwarna putih tercantum tulisan sebagai Surya Sengkala berbunyi “Sabda Sakti Nugrahaning Praja” dengan huruf balok hitam.
- VI. Surya sengkala tersebut mempunyai arti, Sabda=7, Sakti=6, Nugrahaning=9, dan Praja=1, sebagai peringatan ditetapkan lambang daerah pada tahun 1967.

Lampiran 6

DATA NARASUMBER

Tabel 4

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Wakimin	-Jabatan: Ketua Kelompok Kesenian Singo Putro -Umur: 54 tahun -Pekerjaan: Wiraswasta
2	Kadimin	-Jabatan: Kepala Desa Ngadirojo Kidul -Umur: 51 tahun -Pekerjaan: Kepala Desa
3	Sahid Gondo Suwarno	-Jabatan: <i>Sesepuh</i> daerah setempat -Umur: 70 tahun -Pekerjaan: Tani
4	Heri Susilo	-Jabatan: Penari Kucingan -Umur: 25 tahun -Pekerjaan: Wiraswasta
5	Agus Sumarwan	-Jabatan: Pengrawit Kucingan -Umur: 21 tahun -Pekerjaan: Wiraswasta

Lampiran 7

FOTO DAN DATA NARASUMBER

Narasumber 1



Gambar 35
Ketua kelompok kesenian Singo Putro (Bapak Wakimin)
(Foto: Isya, 2014)

Narasumber 2



Gambar 36
Kepala Desa Ngadirojo Kidul
(Foto: Isya, 2014)

Narasumber 3



Gambar 37
Sesepuh daerah setempat
(Foto: Isya, 2014)

Narasumber 4



Gambar 38
Penari Kucingan
(Foto: Isya, 2014)

Narasumber 5



Gambar 39
Pengrawit Kucingan
(Foto: Isya, 2014)